

Implikasi Pendidikan QS. Al-Hadid Ayat 20 tentang Sikap terhadap Hidup dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub

Sani Khoerunnisa, Agus Halimi, Khambali
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Sanikhoerunnisa22@gmail.com

Abstract— Life in the world is a game and a joke. There are times of victory and there are times of defeat. One thing led to another. It was a pleasure to be deceived, the agony to be temporary suggestion. But that's what life is about in the world. What a contrast to the one true and eternal in the next. Whoever is happy will be happy forever, nor will god ever elevate man, one in Qs. Al-hadid verse 20 to have no inordinate love for the life of the mortal world. It is not uncommon for humans to be amazed at themselves over the things they gain in the world and to feel that they are the fruits of their own labor, forgetting that god's true self has done him favors. It is called ujub, including misconduct that can lead humans to destruction. The purpose of this research is to: (1). To find out what the regulators have to say about the nature of Qs. Al-hadid verse 20, (2). To learn the essence contained in Qs Al-hadid verse 20, (3). To get the opinion of experts on reference to reference and how to evade it, (4). To learn the implications of Qs Al-hadid verse 20 on attitudes toward life in an effort to avoid reference behavior.

The result of the research is that in Qs. Al-hadid verse 20 explains that god has warned people of the lack of world life. It is merely a game, of jokes, of jewels, of pride, of wealth, of herding. Essence Qs. Al-hadid verse 20 is (1) A Muslim is forbidden to love the world because god views the life of the world as nothing more than a game, a banter, a mere bauble, and a proud pride about the wealth and children. (2) A Muslim must believe that the world is doomed. As with plants bathed in rainwater, fresh green then yellow, drying up. It finally broke. (3) A Muslim must always be amar ma'ruf nahi munkar because in the afterlife humans will receive one of two possible recompense: divine vengeance or torture. (4) A Muslim must believe that the world is a deceptive pleasure to be aware of.

Key word—*Qs Al-Hadid verse 20, Life, Love of the world, Ujub.*

Abstrak— Kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Ada kalanya menang dan ada kalanya kalah. Susah dan senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan yang sementara. Namun itulah hakikat hidup di dunia. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti. Barangsiapa senang, maka ia akan senang selamanya, begitupun sebaliknya. Allah senantiasa memperingatkan manusia, salah satunya dalam QS. Al-Hadid ayat 20 agar tidak memiliki rasa cinta yang berlebihan terhadap kehidupan dunia yang fana. Yang tidak jarang membuat manusia menjadi takjub pada dirinya sendiri atas hal-hal yang ia peroleh di

dunia dan merasa hal tersebut adalah hasil kerja kerasnya sendiri, ia lupa bahwa sejatinya Allahlah yang telah memberikannya nikmat. Perilaku itu disebut ujub, termasuk perilaku tercela yang bisa menghantarkan manusia pada kehancuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Untuk mengetahui pendapat para Mufassir tentang hakikat hidup dari QS. Al-Hadid ayat 20, (2). Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Hadid ayat 20, (3). Untuk mengetahui pendapat para ahli terhadap sifat ujub dan cara menghindarinya, (4). Untuk mengetahui implikasi dari QS Al-Hadid ayat 20 tentang sikap terhadap hidup dalam upaya menghindari perilaku ujub.

Hasil dari penelitian adalah bahwa di dalam QS. Al-Hadid ayat 20 menjelaskan Allah telah memperingatkan manusia akan rendahnya kehidupan dunia. Hanya sebatas permainan, senda gurau, perhiasan, ajang berbangga-bangga, juga memperbanyak harta dan keturunan. Esensi QS. Al-Hadid ayat 20 adalah (1). Seorang muslim dilarang memiliki sifat hubbu dunya karena Allah Swt menilai rendah kehidupan dunia hanya sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, ajang bermegah-megah, dan berbangga-bangga mengenai banyaknya harta dan anak. (2). Seorang muslim harus meyakini bahwa dunia pasti akan hancur. Sebagaimana halnya tanaman yang disiram air hujan, hijau segar kemudian menguning, mengering, dan akhirnya hancur. (3). Seorang muslim harus senantiasa amar ma'ruf nahi munkar karena di akhirat manusia akan menerima satu dari dua kemungkinan balasan: keridhaan Allah atau siksaan. (4). Seorang muslim harus meyakini bahwa dunia adalah kesenangan yang menipu yang harus diwaspadai.

Kata Kunci— *Qs Al-Hadid ayat 20, Kehidupan, Cinta dunia, Ujub.*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang melanda dunia ini menyebabkan timbulnya gaya hidup yang konsumtif, instan, dan hedonis. Dari gaya hidup seperti ini, maka timbullah pola pikir materialis dan penuh gaya sebagai ajang pertahanan eksistensi. Pola pikir materialis itulah yang menyebabkan manusia gila akan harta. Yang menjadikan anggapan bahwa harta bisa membuat hidup bahagia. Sedangkan gila harta adalah salah satu ciri dari sikap cinta dunia, yang membuat waktu habis karena hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dunia, hingga lalai dalam ibadah dan jauh dari Allah Swt.

segala kejelekan adalah cinta dunia dan panjang angan-angan. Orang yang cinta dunia bisa saja mengorbankan agamanya dan lebih memilih kekafiran (Fridayanti, 2013).

kata “La’bun” untuk menjelaskan kelalaian anggota badan. Sedangkan “Lahwun” untuk menjelaskan kelalaian hati. Ini berarti bahwa kehidupan dan kesenangan dunia itu tidak hanya melalaikan anggota badan tapi juga menyebabkan kelalaian hati dari kebaikan dan ketaatan. Dan hal ini penting sebagai paradigma awal melihat dunia, pepatah mengatakan, “Perjalanan 1000 mil menuju suatu tempat selalu akan diawali dengan satu langkah.” Satu langkah inilah yang akan menentukan, apakah manusia menapak ke arah yang tepat atau ke arah yang salah. Seseorang yang salah dalam mendefinisikan dunia, atau salah dalam memaknai hidup di dunia, berdampak pada kesalahan mencurahkan potensinya, waktu, tenaga, fikiran, harta, dan lain sebagainya (Basri, 2016).

hidup duniawi. Karena ayat di atas menggambarkan hakikat kehidupan dunia khususnya bagi mereka yang pandangannya terbatas pada di sini dan sekarang. Begitu salah satu hubungan ayat ini menurut sementara ulama.

lahwun, yang berarti senda gurau, yang tidak akan ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang yang berakal akan merasakan sendiri bahwa setelah senda-gurau itu hanya akan meninggalkan penyesalan, harta habis dan umur pun menjadi sia-sia, kepuasan yang didapat akan berganti menjadi kepenatan. Kemudian kehidupan dunia pun diibaratkan sebagai perhiasan (Zinatun). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau zinah ialah suatu usaha untuk memperbagus barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. tidak terlena dengan dunia yang sifatnya tidak kekal ini. Dunia ibaratkan seperti hujan, yang bisa menumbuhkan tanaman, lalu tanaman itu hijau, kemudian tanaman itu layu, menguning, dan akhirnya hancur juga. Namun pada skripsi ini, penulis membatasi masalah hanya kepada dua gambaran dunia. Yaitu mengenai sikap berbangga-bangga dan memperbanyak harta dalam upaya menumbuhkan sikap zuhud agar manusia terhindar dari perilaku ujub..

II. LANDASAN TEORI

Kata ujub (Arab: ‘ujb) berarti bangga dan kagum terhadap diri sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ujub hanya didefinisikan sebagai kesombongan, keangkuhan, dan rasa bangga. Sementara itu, ujub dalam pandangan Imam Al-Qurthubi dalam Faidhul Qadir adalah suatu perasaan memiliki kesempurnaan yang sejati dan ia lupa akan nikmat yang sudah Allah berikan. Sifat ujub ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

merupakan dua penyakit yang dapat membinasakan amal kebajikan. Ujub ialah perasaan akan segala kenikmatan, kejayaan, dan kemuliaan yang diperoleh seseorang semata-mata dianggap sebagai hasil usahanya atau hasil kesungguhannya, dan tidak menyadari bahwa segala kenikmatan, kejayaan dan kemuliaan itu akan hilang darinya. Ujub sangat dicela agama. Sebab, di dalamnya terdapat bencana-bencana yang membahayakan. Ujub mendorong manusia kepada dosa-dosa, dan membuatnya meremehkannya (Barizi, 2008).

utama daripada yang lain. Padahal boleh jadi ia tidak dapat beramal seagutis amal saudaranya itu dan boleh jadi saudaranya itu lebih wara’ dari perkara haram dan lebih suci jiwanya ketimbang dirinya (Yusuf, 2017).

adalah sumber kebinasaan. Berapa banyak lentera yang padam karena tertiuip angin? Berapa banyak ibadah yang rusak karena penyakit ujub (Yusuf, 2017).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemui dimana Al-Quran surat Al-Hadid ayat 20 sebagaimana dikemukakan oleh para mufassir, menerangkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk menjauhi sifat cinta dunia yang dapat menyebabkan manusia memiliki sifat ujub (berbangga diri). Dengan demikian, maka implikasi pendidikan dari Qs. Al-Hadid ayat 20 adalah sebagai berikut:

1. Seorang muslim dilarang memiliki sifat hubbu dunya karena Allah Swt menilai rendah kehidupan dunia hanya sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, ajang bermegah-megah, dan berbangga-bangga mengenai banyaknya harta dan anak. Mencintai dunia adalah pokok dari segala kejahatan dan membenci dunia adalah cara terbaik karena menyebabkan manusia menjadi taat kepada Allah Swt.
2. Dalam Qs. Al-Hadid ayat 20, Allah Swt menunjukkan tentang peremehan urusan dunia. Dimana Allah mengibaratkan bahwa dunia hanyalah suatu permainan. Permainan adalah perbuatan anak-anak yang memiliki sedikit faedah. Setiap permainan pasti ada awal, kemudian

puncaknya. Lalu tak lama kemudian para pemain kelelahan dan memutuskan untuk mengakhiri permainan. Ada yang menang ada juga yang kalah, yang menang akan tertawa dan yang kalah akan menangis, itulah hakikat dunia.

3. Dunia pasti akan hancur. Sebagaimana halnya tanaman yang disiram air hujan, hijau segar kemudian menguning, mengering, dan akhirnya hancur. Banyak manusia tergoda oleh kehidupan dunia. Padahal dunia hanyalah ibarat benih yang ditanam oleh petani, kemudian disiram air hujan lalu tanaman itu tumbuh menghijau membuat para petani kagum. Lalu perlahan tanaman itu menguning dan layu. Hingga akhirnya, tanaman yang semula dikagumi, kini rapuh mengering dan hilang tertiuip angin. Kehidupan dunia pun seperti itu, ada awal dan ada akhir. Jadi sangatlah disayangkan jika manusia terlalu fokus hidup di dunia seakan-akan ia akan hidup selamanya di dunia.
4. Di akhirat manusia akan menerima satu dari dua kemungkinan balasan: keridhaan Allah atau siksaan. Dalam kehidupan akhirat yang akan datang, hanya ada dua hal. Adakalanya adzab yang keras bagi para musuh Allah Swt dan adakalanya maghfirah dan keridhaan dari Allah Swt bagi para kekasih Allah Swt dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Di akhirat terdapat azab yang perih lagi abadi yang diperuntukkan untuk orang yang terlena dengan kesenangan dunia sehingga akhirnya berpaling dari perbuatan saleh dan membuat dirinya lebih dekat kepada kemusyrikan. Dan ada pula ampunan yang diberikan Allah Swt bagi orang yang mensucikan dirinya dan taat kepada Allah serta bertaubat kepadaNya.
5. Dunia adalah kesenangan yang menipu yang harus diwaspadai. Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena hidup bukan hanya di dunia, tetapi ia akan terus bersinambung sampai ke akhirat kelak. Apa yang akan diperoleh di akhirat, akan sesuai dengan apa yang telah manusia lakukan selama ada di dunia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap Qs Al-Hadid Ayat 20 dalam (Al-Maragi, 1989; Az-Zuhaili, 2014; Hamka, 1983; Ibnu Katsir, 1994; Shihab, 2002) dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, ajang berbangga-bangga, dan memperbanyak harta dan keturunan. Padahal Allah Swt telah mengibaratkan dunia seperti air hujan yang membuat tanaman subur sehingga para petani merasa kagum, namun kemudian tanaman tersebut akhirnya layu dan hancur.

kesenangan yang menipu, hanya di akhiratlah manusia hidup kekal abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Maragi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- [2] Az-Zuhaili, W. (2014). *At-Tafsirul Muniir Fil 'Aqidah wasy-Syara' ah wal Manhaj* (14th ed.). Jakarta: Gema Insani.
- [3] Barizi, I. I. D. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf* (H. M. F. R. H. I. Prasasti, ed.). Bandung: Angkasa1385.
- [4] Basri, S. (2016). *Islamiyah, Wahdah*. Retrieved from <https://wahdah.or.id/tadabbur-qs-al-hadid-ayat-20/>
- [5] Fridayanti. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning In Life) dalam Kajian Psikologi. *Psikologika*, 18, 189.
- [6] Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- [7] Harits, I. (2019). Bahaya Ujub Menurut Para Ulama. Retrieved September 26, 2019, from Bincang Syariah website: <https://bincangsyarah.com/khazanah/ini-bahaya-ujub-menurut-para-ulama/>
- [8] Katsir, I. (1994). *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- [9] Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- [10] Yusuf, W. (2017). Ujub dan Dampaknya. Retrieved January 27, 2017, from Attarbiyah website: <https://www.google.co/amp/s/wakidyusuf.wordpress.com/2017/01/27/ujub-dan-dampaknya/amp/>
- [11] 17/01/27/ujub-dan-dampaknya/amp/